



Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2022

Factors Related To Open Defecation Free Behavior In Kuala Cenaku Public Health Center, Indragiri Hulu Regency In 2022

Desvita Anzelina¹, Sri Desfita², Emy Leonita³, Nila Puspita Sari⁴, Elmia Kursani⁵

Universitas Hang Tuah Pekanbaru^{1,2,3,4,5}

e-mail : desvitaanzelina10@gmail.com¹

Histori artikel	Abstrak Abstract
Received: 07-08-2022 Accepted: 17-08-2022 Published: 31-08-2022	Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan program pemerintah dengan tujuan agar masyarakat tidak lagi mempraktikkan perilaku buang air besar sembarangan. Berdasarkan data yang diambil dari Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2020 yang belum sepenuhnya melaksanakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yakni Kuala Cenaku 10%. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Perilaku Buang Air Besar Sembarangan di wilayah kerja Puskesmas Kuala Cenaku Tahun 2022. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain Cross Sectional. Populasi dari penelitian ini adalah kepala keluarga atau istri di kelurahan Teluk Sungkai, Pulau Jumat, Pulau Gelang, Kuala Cenaku dan Tanjung Sari berjumlah 2.129 KK, dengan besar sampel 96 responden. Teknik sampling menggunakan Proportional Random Sampling. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian diketahui terdapat hubungan jarak tempuh (p value = 0,00, POR = 39,531), Kepemilikan Jamban (p value = 0,00, POR = 2128,000), sedangkan variabel pengetahuan, sikap dan dukungan tokoh masyarakat tidak berhubungan dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan. Responden yang tidak memiliki jamban lebih beresiko 2128 kali berperilaku Buang Air Besar Sembarangan dibandingkan dengan responden yang memiliki jamban. Disarankan kepada penanggung jawab kesling untuk melakukan pemberdayaan masyarakat dan koordinasi kepada Dinas Kesehatan atau lintas sektor terkait penyediaan Jamban sehat. Kata Kunci: BABS, Jamban, STBM, Jarak Tempuh Community Based Total Sanitation (STBM) is a government program with the aim that people no longer practice open defecation. Based on data taken from the Public Health Sector, the Health Office of Indragiri Hulu Regency in 2020, which has not yet fully implemented Community Based Total Sanitation (STBM), namely Kuala Cenaku 10%. The purpose of this study was to determine the behavior of open defecation in the working area of the Kuala Cenaku Health Center in 2022. This type of research was quantitative with a cross sectional design. The population of this study is the head of the family or wife in the kelurahan Teluk Sungkai, Pulau Jumat, Pulau Gelang, Kuala Cenaku and Tanjung Sari totaling 2,129 families, with a large sample of 96 respondents. The sampling technique used Proportional Random Sampling. Data analysis was carried out univariate and bivariate. The results of the study found that there was a relationship between mileage (p value = 0.00, POR = 39,531), latrine ownership (p value = 0.00, POR = 2128,000), while the knowledge, attitudes and support of community leaders were not related to behavior. Defecation indiscriminately. Respondents who do not have latrines are 2128 times more at risk of open defecation behavior compared to respondents who have latrines. It is suggested to the responsible for environmental health to empower the community and coordinate with the Health Office or across sectors related to the provision of healthy latrines .Keywords: Open Defecation, Latrine, STBM, Mileage

PENDAHULUAN

Perilaku buang air besar sembarangan (BABS) adalah suatu kegiatan buang air besar di luar ruangan seperti sungai, semak-semak, hutan dan ladang (Fitrianingsih, 2020). Guna menanggulangi perilaku BABS, pemerintah menetapkan Keputusan Menteri Kesehatan No. 3 Tahun 2014 tentang sanitasi total berbasis masyarakat (STBM). STBM ialah Pemberdayaan masyarakat dengan cara pemicuan dalam rangka pendekatan guna sebagai pengubah perilaku menuju higiene dan sanitasi yang baik.

Penyelenggaraan STBM berpedoman dari pilar STBM yakni atas perilaku tidak melakukan BABS, mencuci tangan menggunakan sabun, pengamanan sampah rumah tangga, pengelolaan air minum dan makanan rumah tangga, serta pengamanan limbah cair rumah tangga. Pemicuan terhadap perilaku BABS dilakukan dengan cara menginformasikan kepada masyarakat sebagai upaya untuk menciptakan sanitasi lingkungan yang baik sehingga sampai di kondisi Open Defecation Free (ODF). Kondisi ODF dapat dikatakan apabila masyarakatnya telah 100% memiliki tempat buang air besar di jamban sendiri, tidak terdapat kotoran di lingkungan mereka serta dapat menjaga kebersihan jamban (Permenkes RI, 2014).

Data World Health Organization (WHO) tahun 2020, menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang berada diposisi terbesar kedua di dunia yang masih mempraktikkan BABS berjumlah 9,36% atau sekitar 25 juta jiwa. Menurut data yang didapat dari situs monitor STBM yang dimuat pada laman Kementerian Kesehatan RI menunjukkan sebanyak 8,6 juta rumah tangga di Indonesia masih mempraktikkan BABS per Januari 2020. Masyarakat yang masih mempraktikkan BABS menyebabkan kurang lebih 150.000 anak di Indonesia meninggal dunia setiap tahun karena diare dan beberapa penyakit yang dikarenakan oleh sanitasi yang buruk. Buang air besar sembarangan menimbulkan dampak yang serius bagi manusia seperti kematian anak, permasalahan kesehatan dan perkembangan sumber daya manusia itu sendiri (Vyas, 2018). Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2020 menyatakan bahwa persentase desa/kelurahan stop buang air besar sembarangan (SBS) di Riau sebesar 38,6% sementara persentase desa/kelurahan SBS belum memenuhi target Renstra tahun 2020 sebesar 40%.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi perilaku BAB di jamban di Indonesia mengalami peningkatan sekitar 88,2 persen. Pada Riskesdas 2013, prevalensi sekitar 81 persen. Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru 2019 menyatakan terjadi penurunan persentase jamban sehat selama 2019 dibandingkan dengan tahun 2018, pada tahun 2018 persentase jamban sehat sebesar 86,2%, sedangkan pada tahun 2019 persentase jamban sehat sebesar 82,70% (Dinas Kesehatan Kota pekanbaru, 2019). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 – 2024 di Indonesia memiliki target agar tercapainya 100% akses air minum yang layak, termasuk 15% akses air minum yang aman, serta 30% akses perpipaan

air minum. Rencana lima tahunan itu juga mempunyai target yakni 90% akses sanitasi layak, termasuk 15% akses sanitasi aman, serta 0% BABS (Kemenkes RI, 2019).

Perilaku kesehatan masyarakat ditentukan dari tersedia atau tidaknya informasi kesehatan. Masyarakat bukan hanya memerlukan pengetahuan, dukungan fasilitas dan sikap positif saja dalam berperilaku sehat, akan tetapi membutuhkan acuan dari para tokoh masyarakat, tokoh agama dan para petugas kesehatan (Notoatmodjo, 2007) hal ini sejalan dengan hasil penelitian Talakua, dkk. (2020) menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh antara pengetahuan terhadap Perilaku BABS. Berdasarkan hasil penelitian Warlenda, dkk. (2021) mengemukakan bahwa responden banyak yang memiliki sikap apatis dan tidak peduli terhadap BAB di jamban dan masyarakat ada yang merasa nyaman untuk melakukan BABS walaupun di rumah mereka telah memiliki sarana jamban yang baik. Berdasarkan hasil penelitian Fajriah, dkk. (2021) mengemukakan bahwa jarak tempuh memiliki hubungan dengan perilaku BABS disebabkan semakin sedikit jarak rumah dengan sungai maka kemungkinan untuk BABS peluangnya menjadi lebih besar serta disebutkan bahwa dukungan tokoh masyarakat memiliki hubungan dengan perilaku BABS.

Permasalahan di lingkungan harus dijadikan prioritas, terkhusus pada pembuangan tinja yang masih terdapat di lingkungan sekitar yang akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan dan kesehatan yang tidak memenuhi standar kesehatan seperti pengelolaan jamban baik sehingga akan berpengaruh kepada kesehatan manusia (Chitra, 2019).

Berdasarkan data yang diambil dari Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2020 yang melaksanakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yakni Seberida, Lubuk Batu Jaya, Batang Peranap 100%. Sedangkan desa yang belum sepenuhnya melaksanakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yakni Kuala Cenaku 10% (Dinas Kesehatan Inhu 2020). Berdasarkan data yang diambil dari Puskesmas Kuala Cenaku didapatkan Kelurahan yang masih rendah Persentase Stop BABS 0% di Kelurahan Pulau Gelang, 54,23% di Kelurahan Teluk Sungkai, 59,75% di Kelurahan Pulau Jumat, 74,06% di Kelurahan Kuala Cenaku, 75,05% di Kelurahan Tanjung Sari (Puskesmas Kuala Cenaku, 2020). Berdasarkan data yang diambil dari Puskesmas Kuala Cenaku didapatkan Kelurahan yang masih rendah Persentase Stop BABS 54,23% di Kelurahan Teluk Sungkai, 59,75% di Kelurahan Pulau Jumat, 72,77% di Kelurahan Pulau Gelang, 74,06% di Kelurahan Kuala Cenaku dan 75,05% di Kelurahan Tanjung Sari (Puskesmas Kuala Cenaku, 2021).

Berdasarkan data dari Puskesmas Kuala Cenaku, cakupan pelaksanaan STBM di Kecamatan Kuala Cenaku hanya 10% yakni dengan Persentase Stop BABS 5 terendah yakni di Teluk sungkai 54,23%, pulau jumat 59,75%, pulau gelang 72,77%, kuala cenaku 74,06% dan tanjung sari 75,05% (Puskesmas Kuala Cenaku, 2021). Sedangkan SPM untuk cakupan desa Stop BABS menurut Kementrian Kesehatan adalah 100%.

Berdasarkan survey awal dan wawancara yang peneliti lakukan dengan penanggung jawab kesehatan lingkungan dan tenaga kesehatan sekaligus masyarakat yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Kuala Cenaku, masih terdapatnya masyarakat yang membuang air besar sembarangan di wilayah tersebut dikarenakan oleh faktor geografis atau jarak tempuh masyarakat yang berada di daerah yang dekat dengan sungai. Selain itu, terdapat masyarakat yang sudah memiliki jamban akan tetapi masih saja melakukan buang air besar sembarangan. Serta kurangnya kesadaran masyarakat daerah setempat untuk buang air besar di jamban dan merasa nyaman untuk buang air besar di sungai dari pada buang air besar di jamban.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan peneliti tertarik melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan (BABS) di wilayah kerja Puskesmas Kuala Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2022.

TUJUAN

Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan (babs) di wilayah kerja Puskesmas Kuala Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2022.

METODE

Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain Cross Sectional. Populasi dari penelitian ini adalah kepala keluarga atau istri di kelurahan Teluk Sungkai, Pulau Jumat, Pulau Gelang, Kuala Cenaku dan Tanjung Sari berjumlah 2.129 KK, dengan besar sampel 96 responden. Teknik sampling menggunakan Proportional Random Sampling. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu

No	Karakteristik	Frekuensi	Persen (%)
1	Umur		
	<25 Tahun	8	8,3
	26-30 Tahun	13	13,5
	31-35 Tahun	23	24,0
	36-40 Tahun	19	19,8
	>41 Tahun	33	34,4
	Jumlah	96	100,0

2	Jenis Kelamin		
	Laki – Laki	40	41,7
	Perempuan	56	58,3
	Jumlah	96	100,0

Sumber : Hasil Penyebaran Kuesioner

Berdasarkan karakteristik responden ditunjukkan pada tabel 1 didapatkan umur masyarakat > 41 yakni 33 responden (34,4%), 40 responden (41,7%) berjenis kelamin laki – laki dan 56 responden (58,3%) berjenis kelamin perempuan.

Analisis Univariat

Tabel 2 Hasil Analisis Univariat

N	Variabel Uji	Frekuensi	Persen (%)
o.			
1.	Perilaku BABS		
	BABS	57	59,4
	Tidak BABS	39	40,6
	Jumlah	96	100.0
2.	Pengetahuan BABS		
	Kurang	91	94,8
	Baik	5	5,2
	Jumlah	96	100.0
3.	Sikap BABS		
	Buruk	60	62,5
	Baik	36	37,5
	Jumlah	96	100.0
4.	Jarak Tempuh		
	Dekat	71	74,0
	Jauh	25	26,0
	Jumlah	96	100.0
5.	Dukungan Tokoh Masyarakat		
	Tidak Mendukung	69	71,9
	Mendukung	27	28,1
	Jumlah	96	100.0
6.	Kepemilikan Jamban		
	Tidak Memiliki	57	59,4

N o.	Variabel Uji	Frekuensi	Persen (%)
	Memiliki	39	40,6
	Jumlah	96	100.0

Sumber : Hasil Penyebaran Kuesioner

Berdasarkan tabel 2 diketahui responden yang berperilaku BABS berjumlah 57 orang (59,4%), dengan tingkat pengetahuan yang kurang berjumlah 91 orang (94,8%). Adapun sikap masyarakat yang buruk berjumlah 60 orang (62,5%). Dengan jarak tempuh masyarakat yang dekat menuju tempat BAB selain jamban sehat berjumlah 71 orang (74,0%). Adapun masyarakat yang tidak didukung oleh tokoh masyarakat berjumlah 69 orang (71,9%). Adapun masyarakat yang tidak memiliki jamban berjumlah 57 (59,4%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui apakah masing – masing variabel saling berhubungan. Berdasarkan analisis univariat terhadap 5 variabel yaitu pengetahuan, sikap, jarak tempuh, tokoh masyarakat dan kepemilikan jamban.

a. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku BABS

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku BABS

Pengetahuan	Perilaku BABS						p <i>value</i>	POR (95% CI)
	BABS		TIDAK BABS		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	56	61,5	35	38,5	91	100	0,155	6,40 (0,68- 59,61)
Baik	1	20,0	4	80,0	5	100		
Jumlah	57	59,4	39	40,6	96	100		

Sumber : Hasil Penyebaran Kuesioner

Tabel 3 menunjukkan, dari 91 responden dengan pengetahuan kurang, terdapat 56 orang (61,5%) responden, yang perilaku BABS. Adapun dari 5 orang dengan pengetahuan baik, terdapat 1 orang (20,0%) responden dengan perilaku BABS.

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan Chi square diperoleh p value > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku BABS. Nilai POR 6,40 dengan CI 95% antara 0,68-59,61. Hal ini menunjukkan pengetahuan bukan merupakan faktor risiko perilaku BABS.

b. Hubungan Sikap dengan Perilaku BABS**Tabel 4 Hubungan Sikap dengan Perilaku BABS**

Sikap	Perilaku BABS						p <i>valu</i> <i>e</i>	POR (95% CI)
	BABS		TIDAK BABS		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Buruk	37	61,7	23	38,3	60	100	0,66	1,28
Baik	20	55,6	16	44,4	36	100	8	(0,55- 2,97)
Jumlah	57	59,4	39	39	96	100		

Sumber : Hasil Penyebaran Kuesioner

Tabel 4 menunjukkan, dari 60 responden dengan sikap buruk, terdapat 37 (61,7%) orang responden, yang perilaku BABS. Adapun dari 36 responden dengan sikap baik, terdapat 20 orang (55,6%) responden dengan perilaku BABS.

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan Chi square diperoleh p value > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku BABS. Nilai POR 1,28 dengan CI 95% antara 0,55-2,97. Hal ini menunjukkan sikap bukan merupakan faktor risiko BABS.

c. Hubungan Jarak Tempuh dengan Perilaku BABS**Tabel 5 Hubungan Jarak Tempuh dengan Perilaku BABS**

Perilaku BABS							p <i>value</i>	POR (95% CI)
Jarak Tempuh	BABS		TIDAK BABS		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Dekat	55	77,5	16	22,5	71	100	0,00	39,53
Jauh	2	8,0	23	92,0	25	100		(8,40- 185,96)
Jumlah	57	59,4	39	40,6	96	100		

Tabel 5 menunjukkan, dari 71 responden dengan jarak tempuh dekat, terdapat 55 orang (77,5%) responden dengan perilaku BABS. Adapun dari 25 responden dengan jarak tempuh jauh, terdapat 2 orang (8,0%) responden dengan perilaku BABS.

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan Chi square diperoleh p value < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara jarak tempuh dengan perilaku BABS. Nilai

POR 39,53 dengan CI 95% antara 8,40-185,96. Hal ini menunjukkan jarak tempuh merupakan faktor risiko perilaku BABS. Responden dengan jarak tempuh dekat ke tempat BAB selain jamban sehat memiliki risiko 39 kali berperilaku BABS.

d. Hubungan Dukungan Tokoh Masyarakat dengan Perilaku BABS

Tabel 6 Hubungan Dukungan Tokoh Masyarakat dengan Perilaku BABS

Dukungan Tokoh Masyarakat	Perilaku BABS						p <i>value</i>	POR (95% CI)
	BABS		TIDAK BABS		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Mendukung	41	59,4	28	40,6	69	100	1,00	1,00
Mendukung	16	59,3	11	40,7	27	100		(0,40-2,49)
Jumlah	57	59,4	39	39	96	100		

Sumber : Hasil Penyebaran Kuesioner

Tabel 6 menunjukkan, dari 69 responden yang tidak ada dukungan dari tokoh masyarakatnya, terdapat 41 orang (59,4%) responden dengan perilaku BABS. Adapun dari 27 responden yang merasa adanya dukungan tokoh masyarakat, terdapat 16 orang (59,3%) responden dengan perilaku BABS.

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan Chi square diperoleh p value > 0,05. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku BABS. Nilai POR 1,00 dengan CI 95% antara 0,40-2,49. Hal ini menunjukkan dukungan tokoh masyarakat bukan merupakan faktor risiko perilaku BABS.

e. Hubungan Kepemilikan Jamban dengan Perilaku BABS

Tabel 7 Hubungan Kepemilikan Jamban dengan Perilaku BABS

Kepemilikan Jamban	Perilaku BABS						p value	POR (95% CI)
	BABS		TIDAK BABS		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Memiliki	56	98,2	1	1,8	57	100	0,00	2128
Memiliki	1	2,6	38	97,4	39	100		(129,11-35073)

Jumlah	57	59,4	39	40,6	96	100
--------	----	------	----	------	----	-----

Sumber : Hasil Penyebaran Kuesioner

Tabel 7 menunjukkan, dari 57 responden yang tidak memiliki jamban, terdapat 56 orang (98,2%) responden dengan perilaku BABS. Adapun dari 39 responden yang memiliki jamban, terdapat 1 orang (2,6%) responden dengan perilaku BABS.

Hasil pengujian statistik dengan menggunakan Chi square diperoleh p value < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara kepemilikan jamban dengan perilaku BABS. Nilai POR 2128 dengan CI 95% antara 129,11-35073. Hal ini menunjukkan kepemilikan jamban merupakan faktor risiko perilaku BABS. Responden yang tidak memiliki jamban beresiko 2128 kali berperilaku BABS.

Hasil pengabdian terdiri dari hasil secara kuantitatif maupun kualitatif dari kegiatan yang dilaksanakan. Jika ada tabel/bagan/gambar berisi paparan hasil yang sudah bermakna dan mudah dipahami maknanya secara cepat. Tabel/bagan/gambar tidak berisi data mentah..

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku BABS

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Chi square diperoleh p value > 0,05, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku BABS dan bukan merupakan faktor risiko pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kuala Cenaku. Hal ini dikarenakan proporsi responden yang memiliki pengetahuan kurang baik dan baik yang melakukan BABS persentasenya hampir sama. Selain itu, sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik cenderung untuk tidak melakukan BABS.

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan pada manusia atau hasil tahu dari objek melalui indera seperti mata, telinga, hidung dan sebagainya (Suganda, 2017). Menurut Notoadmodjo (2011), pengetahuan ialah domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan. Suatu tindakan yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada tindakan yang tidak didasari dengan pengetahuan. Pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan masalah yang akan dihadapinya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Warlenda, dkk. (2021), yang melakukan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan terhadap kebiasaan buang air besar sembarangan pada masyarakat dikelurahan laksamana, Kota Dumai dengan p-value = 0,031 < α 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Aulia (2021), yang melakukan penelitian tentang Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kamal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes, diketahui tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku BABS.

Responden yang memiliki pengetahuan baik tentang pemanfaatan jamban, melakukan kegiatan BAB pada jamban dan tidak disembarang tempat karena mereka malu, akan tetapi ada

juga responden yang pengetahuannya sudah baik masih buang air besar di sungai dikarenakan faktor kebiasaan yang telah dilakukan sejak dulu dan belum memiliki fasilitas yang mendukung. Responden dengan pengetahuan kurang menyebabkan mereka buang air besar di sembarang tempat. Baik atau tidak pengetahuan disebabkan tidak adanya keinginan dari kepala keluarga untuk mendapatkan informasi terkait pentingnya memiliki jamban sehat bagi keluarga dan dampak penyakit yang ditimbulkan akibat buang air besar di sembarang tempat atau sebagian masyarakat sudah mengetahui pentingnya memiliki jamban sehat namun hanya sebatas tahu, tetapi belum mampu mengaplikasikannya. Didukung jawaban responden mengenai variabel pengetahuan masih banyak masyarakat yang belum mengetahui penyakit yang ditularkan melalui perilaku BABS, standar bangunan jamban dan jarak penampungan tinja dari sumber air bersih.

2. Hubungan Sikap dengan Perilaku BABS

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Chi square diperoleh p value $> 0,05$, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku BABS dan bukan merupakan faktor risiko pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kuala Cenaku. Hal ini dikarenakan proporsi responden yang memiliki sikap buruk dan baik yang melakukan BABS persentasenya hampir sama. Selain itu, sebagian besar responden yang memiliki sikap baik cenderung untuk tidak melakukan BABS.

Menurut Notoadmodjo (2010) Sikap merupakan respon tertutup pada seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan pendapat dan emosi yang bersangkutan misalnya suka-tidak suka dan setuju-tidak setuju. Sikap merupakan kumpulan gejala yang merespon stimulus sehingga sikap itu melibatkan suatu pikiran, perasaan, perhatian dan sebagainya. Suatu sikap dapat terwujud menjadi tindakan diperlukan suatu kondisi yang memungkinkan seseorang untuk menerapkan apa yang sudah ia ketahui, dengan artian sikap yang baik belum tentu mewujudkan suatu tindakan yang baik.

Menurut Kusumasari (2015) Sikap adalah konsep yang penting pada psikologi sosial yang baik secara individu ataupun kelompok. Konsistensi sikap dan perilaku seseorang dipengaruhi kestabilan sepanjang waktu, dilakukan dengan kepercayaan yang tinggi, konsisten terhadap reaksi emosi pada diri seseorang yang mengarah ke perilaku dan terbentuk pengalaman langsung yang mudah diingat. Jenis sikap manusia dibagi menjadi 3 yakni, Kognitif yang berkaitan dengan apa yang dipelajari, Afektif yang berkaitan dengan faktor emosional dan Psikomotorik yang berkaitan dengan perilaku behavioral.

Hasil penelitian yang didapatkan tidak sebanding dengan penelitian Warlenda, dkk. (2021), yang melakukan penelitian tentang hubungan antara sikap terhadap kebiasaan buang air besar sembarangan pada masyarakat di kelurahan laksamana, Kota Dumai.

Masyarakat yang bersikap baik maupun buruk tergantung dari pemikiran masyarakat tentang keuntungan dan kerugian dari buang air besar sembarangan. Responden dengan sikap baik akan

tetapi buang air besar sembarangan hal ini disebabkan pada saat mereka buang air besar di sungai mereka merasa praktis dan nyaman. Sebagian responden dengan sikap buruk terhadap pemanfaatan jamban dikarenakan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kuala Cenaku masih melakukan praktik BABS dikarenakan ketika ada anjuran dari petugas kesehatan tentang penggunaan jamban sehat masyarakat tidak menerima stimulus yang diberikan. Hal ini didukung dari jawaban responden mengenai variabel sikap masih banyak masyarakat yang mengatakan BABS memberikan kenyamanan yang sama dengan di jamban dan belum mengetahui apabila makanan dicemari tinja dapat menimbulkan penyakit.

3. Hubungan Jarak Tempuh dengan Perilaku BABS

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Chi square diperoleh p value $< 0,05$, menjelaskan bahwa didapatkan hubungan yang signifikan antara jarak tempuh dengan perilaku BABS dan juga merupakan faktor risiko pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kuala Cenaku. Pada penelitian ini responden dengan jarak tempuh dekat ketempat BAB selain jamban sehat lebih beresiko 3,95 kali berperilaku BABS dibandingkan dengan jarak tempuh jauh.

Menurut Notoadmodjo (2011), mengatakan bahwa dengan adanya kondisi dan situasi yang tepat, dapat menyebabkan seseorang untuk mewujudkan perilaku tertentu, seperti jarak rumah dengan sungai dikaitkan dengan perilaku BABS. Jarak rumah masyarakat dengan sungai, menurut teori L. Green, yang mengatakan bahwa sungai dapat menghambat pemanfaatan jamban keluarga untuk melakukan kegiatan buang air besar apabila jaraknya semakin dekat dengan sungai. Hal ini dibuktikan dengan masyarakat yang jarak rumahnya dekat dengan aliran sungai tidak memanfaatkan jamban keluarganya karena mereka biasa menggunakan sungai sebagai tempat untuk membuang air besar. Responden dengan jarak tempuh tidak beresiko yang masih berperilaku BABS sebesar 22,5% dan jarak tempuh beresiko dan berperilaku BABS sebesar 77,5%. Sebagaimana jarak tempuh terdapat hubungan dengan perilaku BABS disebabkan semakin dekat jarak rumah dengan sungai maka kemungkinan untuk BABS peluangnya menjadi lebih besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fajriah (2021), yang melakukan penelitian tentang hubungan yang signifikan antar jarak tempuh dengan perilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Puger dengan p-value $0,000 < 0,05$.

Semakin dekat jarak sungai dengan rumah, maka kemungkinan untuk responden BABS peluangnya menjadi lebih besar. Jarak sungai yang berada dekat dengan rumah masyarakat membuat mereka tidak merasa kesulitan untuk buang air besar. Selain itu belum adanya dampak yang terjadi secara nyata pada masyarakat membuat kesadaran untuk buang air besar di jamban masih rendah. Hal ini didukung oleh banyak rumah responden yang jaraknya dekat dengan sungai < 10 meter dari sungai.

4. Hubungan Dukungan Tokoh Masyarakat dengan Perilaku BABS

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Chi square diperoleh p value $> 0,05$, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku BABS dan bukan merupakan faktor risiko pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kuala Cenaku. Hal ini dikarenakan proporsi responden yang mendapat dukungan dan tidak mendapat dukungan tokoh masyarakat yang melakukan BABS persentasenya hampir sama. Selain itu, sebagian besar responden yang mendapat dukungan tokoh masyarakat cenderung untuk tidak melakukan BABS.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Aulia (2021), yang melakukan penelitian tentang hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku BABS di Desa Kamal.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Kurniasari (2021), yang melakukan penelitian tentang hubungan yang signifikan antar dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki. Hasil Dukungan tokoh masyarakat ialah dukungan yang didapat dari hubungan interpersonal yang mengacu pada kesenangan, ketenangan, bantuan manfaat, yang berupa informasi verbal yang diterima seseorang atau masyarakat dari tokoh masyarakat yang dapat membawa efek perilaku seseorang. Dukungan tokoh masyarakat berasal dari Ketua RT, Ketua RW maupun tokoh masyarakat lainnya. Hasil penelitian memperlihatkan meskipun 59,3% responden yang merasa sudah mendapat dukungan tokoh masyarakat, akan tetapi masyarakat tetap memiliki perilaku BABS di sungai. Berdasarkan penelitian Febriani (2016), menyatakan bahwa bahwa sebanyak 46,2% diperoleh dukungan negatif dari tokoh masyarakat yang artinya pelaksanaan program STBM tidak mendapatkan dukungan secara menyeluruh, dan tokoh masyarakat hanya mencari nama atau jabatan di desa dan belum memahami pentingnya masyarakat tidak BABS.

Dukungan tokoh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kuala Cenaku dianggap masyarakat tidak mempengaruhi keputusan dalam melakukan praktik BABS dikarenakan tidak ada pengawasan terkait praktik BABS. Dukungan tokoh masyarakat ada hanya sebatas saat ada program saja, pada saat keberlangsungan program selanjutnya tidak diawasi.

5. Hubungan Kepemilikan Jamban dengan Perilaku BABS

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Chi square diperoleh p value $< 0,05$, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban dengan perilaku BABS dan merupakan faktor resiko pada masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Cenaku. Dalam penelitian ini responden yang tidak memiliki jamban lebih beresiko 2128 kali berperilaku BABS dibandingkan dengan responden yang memiliki jamban.

Jamban ialah sebuah tempat yang memiliki fungsi untuk tempat pembuangan serta pengumpulan kotoran atau najis manusia yang memiliki dua jenis yakni tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa, Sehingga kotoran tersebut dapat disimpan didalam tempat tertentu yang tidak menyebabkan timbulnya penyebaran penyakit dan pengotoran lingkungan pemukiman

(Maryunani, 2013). Menurut hasil penelitian 98,2% responden tidak memiliki jamban dan beresiko BABS sebesar 2128. Adapun dari pertanyaan yang diajukan sebagian besar responden menjawab tidak memiliki jamban di rumah. Dari Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Tahun 2014 mengenai sanitasi total berbasis masyarakat mengatakan bahwa jamban sehat harus dibangun, dimiliki, dan digunakan oleh keluarga dengan penempatan yang mudah dijangkau oleh penghuni rumah. Kepemilikan jamban di rumah didefinisikan sebagai salah satu peran penting pada saat melakukan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan rumah. Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian Fajriah (2021), yang melakukan penelitian tentang hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban dengan perilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Pujer.

Kepemilikan jamban Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Cenaku masih rendah, hal ini menyebabkan masyarakat mengharuskan buang air besar di sembarang tempat. Selain itu, responden yang telah memiliki jamban di rumah, akan tetapi praktik buang air besar sembarangan karena telah terbiasa dari dahulu. Selain itu, yang membuat masyarakat tidak memiliki jamban karena lokasi rumah yang dekat dengan sungai sehingga masyarakat tidak lagi kesulitan perihal buang air besar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku BABS masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Cenaku
2. Tidak terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku BABS masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Cenaku
3. Terdapat hubungan antara jarak tempuh dengan perilaku BABS masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Cenaku
4. Tidak terdapat hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku BABS masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Cenaku
5. Terdapat hubungan antara kepemilikan jamban dengan perilaku BABS masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Cenaku

UCAPAN TERIMA KASIH

Di dalam penelitian ini peneliti telah banyak memperoleh petunjuk dan bantuan dari berbagai pihak mulai dari melakukan proses pengerjaan penelitian hingga selesai, maka pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ibu Sri Desfita, SST, M.Kes. Selaku Pembimbing 1

2. Ibu Dr. Emy Leonita, SKM, MPH, Selaku Pembimbing 2
3. Ibu Nila Puspita Sari, SKM, MKM. Selaku Penguji 1
4. Ibu Elmia Kursani, SST, M. Kes Selaku Penguji 2
5. Universitas Hang Tuah Pekanbaru
6. Puskesmas Kuala Cenaku Indragiri Hulu

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Shoim, Syarifah Aini, Bagus Deovani dan Team KKN-PPM desa Gampang. (2017). Sosialisasi Pentingnya Tidak Membuang Air Besar Di Sungai (Stop BABS) di Desa Gampang Kecamatan Pramban. Abadimas Adi Buana Vol 01, No.1, 01 Juli 2017
- Arikunto. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta.
- Chitra. (2019). Analisis Faktor Lingkungan Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat Desa Lermatang Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Info Kesehatan 9(2): 139–50. <https://stikes-surabaya.ejournal.id/infokes/article/view/98/49>.
- Daryanto. (2004). Masalah Pencemaran. Bandung: Tarsito
- Destiya Kurniawati, L., & Windraswara, R. (2017). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Kepala Keluarga dalam Pemanfaatan Jamban di Pemukiman Kampung Nelayan Tambaklorok Semarang. Public Health Perspective Journal, 2(1), 72–79. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/phpj>
- Dinas Kesehatan Indragiri Hulu. (2020). Jumlah KK Akses Terhadap Fasilitas Sanitasi Yang Layak (Jamban Sehat) Menurut Kecamatan Dan Puskesmas Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2020. Sumber : Bidang Kesehatan Masyarakat Kabupaten Indragiri Hulu
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2019). Profil Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru Tahun 2019.
- Fajriah, F. K., Setiawan, & Sari, E. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Pujer Kabupaten Bondowoso). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah, 1(3), 414–419. <https://doi.org/10.37887/jimkesmas>
- Febriani, W., & Sari, N. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (Babs): Studi Pada Program Stbm Di Desa Summersari Metro Selatan 2016. In Jurnal Dunia Kemas (Vol. 5).
- Fitrianingsih, & Wahyuningsih, S. (2020). Jurnal Sanitasi dan Lingkungan Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs) (Studi Kasus Desa Tambe Kecamatan Bolo Kabupaten Bima). Jurnal Sanitasi Dan Lingkungan, Vol. 1 No. 2. <https://e-journal.sttl-mataram.ac.id>
- Idya, S. (2018). Hubungan Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat Di Kelurahan Mandailing Kota Tebing Tinggi Tahun 2018. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Sumatera Utara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Online). Tersedia Di <https://kbbi.web.id/mendidik>. Diakses 1 Januari 2020
- Kementerian Kesehatan RI. (2012). Pedoman Pelaksanaan Teknis STBM.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020 – 2024. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- KEMENKES RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Desember 2021
- Kurniasari, T. (2021). Analisis Faktor Lingkungan Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (Babs) Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru Tahun 2021. Tesis. Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru, Pekanbaru.
- Kusnopranto H. (1986). Kesehatan Lingkungan. FKM UI: Jakarta.
- Kusumasari, R. N. (2015). Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologi Anak. Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA) Vol II, No.1, 1 April 2015
- Maier, R. (2007). Knowledge Management Systems Information and Communication Technologies for Knowledge Management. In Springer (3rd ed.).

- Maryunani, Anik. (2013). *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS)*.
Mentri Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*.
MRL, A., Jaya, I. M., & Mahendra, D. (2019). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*
Notoatmojo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
Notoadmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
Puskesmas Kuala Cenaku. (2020 - 2021). *Data STBM Puskesmas Kuala Cenaku Tahun 2020*
Riskesdas. (2013). "Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan." Kementerian Kesehatan RI: 1–267.
Riskesdas. (2018). "Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan." Kementerian Kesehatan RI: 1–582.
Setiadi, (2007). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*. Cetakan Pertama. Graha Ilmu: Yogyakarta.
Setiadi. (2013). *Konsep dan praktek penulisan riset keperawatan (Ed.2)* Graha Ilmu: Yogyakarta.
Suganda, A. F. B. P. (2017). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap masyarakat Pesisir Dengan Perilaku Buang Air Besar Di Kelurahan Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone*. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar.
Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
Sulaiman, S. M. H. (2021). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Di Desa Sungai Guntung Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu*. Skripsi. Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru, Pekanbaru.
Talakua, F. (2020). *Faktor–Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarang (BABS) Pada Masyarakat Di Kampung Wainlabat Wilayah Kerja Puskesmas Segun Kabupaten Sorong*. Jurnal Inovasi Kesehatan, Vol.1 No.2, 14–20.
Vyas, Sanggita, and Dean Spears. (2018). *Jurnal Sanitation and Religion in South Asia_ What Accounts for Differences across Countries_ Vyas and Spears 2018.*
Warlenda, S. V., Radifa, R. A., Sari, N. P., & Wahyudi, A. (2021). *Hubungan Sanitasi Dasar, Pengetahuan, Perilaku dan Pendapatan Terhadap Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan di Kelurahan Laksamana Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Kota Tahun 2020*. Jurnal Sains Dan Kesehatan, Vol.11 No.2, 121–136.
Wawan & Dewi. (2010). *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Medical Book
WHO.(2020). *Progress on Sanitation and Drinking-water:2020 Update*. Geneva:WHO 2020.